

## BANGSA KANAAN SEBAGAI KRITIK IDEOLOGI TERHADAP BANGSA ISRAEL TAFSIR YOSUA 11:16-23

**Heri Purwanto\***

### *Abstract*

This interpretive article on the book of Joshua 11:16-23 aims to provide a reflection on the social and humanitarian events that have been full of acts of violence that have occurred recently. What is worse is that those who commit acts of violence and crimes against humanity are acting in the name of God's command and defending a particular religion. They "believe" that the actions they are carrying out are God's orders and are an obligation, while the losses and suffering experienced by the victim are not a problem. The Israelites' conquest of the Canaanites is an image of power and oppression carried out by the majority (strong) against the minority (weak). Based on the promise of the "promised land" and orders from the LORD, the Israelites occupied and controlled the land of Canaan and completely destroyed the Canaanite people. The Israelites, who were once an oppressed nation, then changed their role as oppressors to other nations. All the crimes committed by the Israelites against the Canaanites were holy war as a command from the Divine. On the other hand, the Canaanites as indigenous people became victims of the conquest of the Israelites as a nation that was "blessed" by GOD. The death of the Canaanites was a form of their courage in fighting for their land and nation as an inheritance from their ancestors that must be protected. Their resistance against the Israelites was a manifestation of their struggle as inferior people against superior people. In the text of Joshua 11:16-23, the Canaanites act as ideological critics of the conquest carried out by the Israelites.

*Keywords:* Canaan, Israel, Criticism of Ideology, Joshua.

---

\* Gereja Kristen Muria Indonesia Pecangaan.

### *Abstrak*

Tulisan penafsiran tentang kitab Yosua 11:16-23 ini bermaksud untuk memberikan suatu refleksi atas peristiwa-peristiwa sosial dan kemanusiaan yang sarat dengan tindak kekerasan yang terjadi pada akhir-akhir ini. Parahnya, para pihak yang melakukan tindak kekerasan dan kejahatan kemanusiaan itu mengatasnamakan sebagai perintah Tuhan dan pembelaan terhadap agama tertentu. Mereka “mengamini” bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah perintah Tuhan dan menjadi suatu kewajiban, sedangkan kerugian dan penderitaan yang dialami oleh pihak korban bukanlah menjadi masalah. Penaklukan bangsa Israel terhadap orang-orang Kanaan adalah suatu gambar kekuasaan dan penindasan yang dilakukan oleh pihak mayoritas (kuat) terhadap pihak minoritas (lemah). Atas dasar janji “tanah perjanjian” dan perintah dari TUHAN, bangsa Israel melakukan pendudukan dan penguasaan terhadap tanah Kanaan serta menumpas habis orang-orang Kanaan. Bangsa Israel yang dulunya adalah bangsa yang tertindas (*oppressed*), kemudian berganti peran sebagai penindas (*oppressor*) terhadap bangsa-bangsa lain. Segala tindak kejahatan yang dilakukan oleh bangsa Israel terhadap orang-orang Kanaan adalah perang suci (*holy war*) sebagai perintah dari Yang Ilahi. Sebaliknya, orang-orang Kanaan sebagai penduduk pribumi menjadi korban atas penaklukan bangsa Israel sebagai bangsa yang “dirahmati” TUHAN. Kematian orang-orang Kanaan merupakan suatu bentuk keberanian mereka dalam memperjuangkan tanah dan bangsanya sebagai warisan leluhur mereka yang harus dijaga. Perlawanan mereka terhadap bangsa Israel merupakan sebuah wujud perjuangan mereka sebagai orang-orang yang *inferior* terhadap yang *superior*. Dalam teks Yosua 11:16-23 ini bangsa Kanaan berperan sebagai kritik ideologi atas penaklukan yang dilakukan oleh bangsa Israel.

*Kata-kata kunci:* Kanaan, Bangsa Israel, Kritik Ideologi, Yosua.

## PENDAHULUAN:

Bagi umat Kristen, Alkitab bukan hanya berfungsi sebagai Kitab Suci yang berisi suatu pengajaran dan tuntunan hidup bersama bagi kemaslahatan umat saja. Lebih dari itu, Alkitab juga dapat menjadi sumber refleksi teologis yang mencakup banyak dimensi kehidupan umat. Salah satu dari dimensi-dimensi itu adalah dimensi sosial, yang mengkaji tentang interaksi sosial masyarakat. Sebagai sumber refleksi teologis sosial, teks-teks Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, mengandung dan mengungkap persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan. Teks-teks Alkitab tersebut menjadi hidup dan berbicara kepada umat ketika teks-teks tersebut bersentuhan secara langsung dengan pergumulan hidup umat. Untuk itu, dibutuhkan suatu kepekaan yang besar untuk dapat membaca, memahami dan menyingkap makna di dalam setiap teks-teks Alkitab sehingga teks-teks tersebut benar-benar menjadi narasi-narasi yang mampu menyentuh dan mengubah hati dan perilaku umat untuk kehidupan yang lebih baik.

Tidak cukup itu saja, untuk memperoleh kebermanfaatan yang lebih besar lagi bagi kehidupan umat, teks-teks Alkitab itu juga perlu untuk dikaji secara kritis, akademis dan tentunya dapat dipertanggung jawabkan. Menurut saya, pengkajian teks-teks Alkitab ini bukanlah suatu bentuk penyimpangan, penodaan ataupun kejahatan terhadap teks-teks Alkitab, melainkan hal ini dapat memberikan satu pembelajaran yang positif untuk membangun kedewasaan spiritualitas umat dalam membaca dan menafsirkan teks-teks Alkitab serta memaknainya di dalam kehidupan. Menurut saya bahwa pengkajian teks-teks Alkitab merupakan suatu upaya untuk membebaskan teks-teks Alkitab dari tafsiran yang bersifat dogmatis dan kebenaran tunggal. Salah satu cara pengkajian atas teks-teks Alkitab, yaitu dengan memperjumpakan teks-teks itu dengan berbagai pendekatan dan juga konteks yang ada. Saya sangat meyakini bahwa ketika teks-teks Alkitab itu diperjumpakan dan didialogkan dengan menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan konteksnya, tentunya akan membuat teks-teks Alkitab tersebut menjadi kaya akan makna bagi setiap orang yang membacanya. Dengan demikian, upaya memperjumpakan dan mendialogkan teks-teks Alkitab dengan perspektif dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan konteksnya akan memperkaya makna dan pesan di dalam teks-teks itu serta dapat

menyingkap persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan yang menjadi pergumulan kehidupan umat.

Ketika membaca teks-teks Alkitab, khususnya di dalam Perjanjian Lama, saya sering menjumpai teks-teks Alkitab yang sarat dengan tindak kekerasan: pembunuhan, peperangan, pemusnahan, perampasan, penumpasan, penghancuran, dan sebagainya. Salah satu teks Alkitab di dalam Perjanjian Lama yang sarat dengan tindak kekerasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan adalah narasi teks yang berjudul “Kemenangan-kemenangan Orang Israel” yang terdapat di kitab Yosua 11:16-23. Narasi tersebut secara jelas sekali menyuguhkan satu peristiwa yang bernada kekerasan dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, yakni penaklukan terhadap orang-orang Kanaan. Yosua bersama dengan bangsa Israel memasuki tanah Kanaan dan menaklukkan orang-orang yang telah tinggal di tanah itu. Selanjutnya, Yosua menangkap semua raja dan membunuhnya. TUHAN mengeraskan hati orang-orang (Kanaan) itu supaya mereka berperang melawan orang Israel, supaya ditumpas dan jangan dikasihani, tetapi dipunahkan, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. Begitu kejamnya gambar Tuhannya bangsa Israel yang memerintah umat-Nya untuk menduduki tanah Kanaan dan menumpas habis orang-orangnya.

Lalu, bagaimana kita sebagai pembaca masa kini merespon dan memaknai teks penaklukan dan tindak kekerasan bangsa Israel terhadap orang-orang Kanaan? Bagaimana pembaca masa kini memaknai bahwa penaklukan dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh bangsa Israel terhadap orang-orang Kanaan itu sebagai firman dan perintah dari Tuhan? Bagaimana respon kita sebagai pembaca masa kini terhadap orang-orang Kanaan yang menjadi korban penaklukan dari bangsa Israel? Banyak teks Alkitab yang tidak sesuai dengan ideologi pembaca dan konteks saat ini.

## **PEMBAHASAN:**

### **Sekilas Tentang Kitab Yosua**

Menurut John A. Grindel dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Lama, Kitab Yosua disebut sesuai dengan nama pelaku utamanya, yakni Yosua, anak Nun. Yosua dulunya pembantu Musa dan kemudian menggantikannya sebagai pemimpin umat Israel. Dalam bahasa Ibrani, nama Yosua berarti “Yahweh menyelamatkan” atau “semoga Yahweh menyelamatkan”. Adapun tema-tema

di dalam kitab ini adalah perebutan tanah sebelah barat Sungai Yordan. Kitab sendiri dapat dibagi dalam tiga bagian: perebutan Kanaan (bab 1-12), pembagian tanah (bab 13-21), kembalinya suku-suku dari seberang Yordan dan pidato perpisahan Yosua (bab 22-24).<sup>1</sup>

Untuk penjelasan lainnya, Kitab Yosua adalah kitab pertama dari kumpulan kitab yang disebut “Nabi-nabi terdahulu”. Disebut demikian karena pentingnya sabda-sabda kenabian yang terdapat dalam kitab-kitab itu. Sekarang ini kitab tersebut biasanya dipandang sebagai jilid pertama dari kumpulan sejarah Deuteronomis (Ulangan). Dalam konteks sejarah Deuteronomis, tujuan khusus dari Kitab Yosua, dengan tekanan pada perebutan dan pembagian tanah, adalah menunjukkan kesetiaan Allah akan janji-janji yang dibuat dulu kepada para bapa bangsa dan Musa, terutama janji akan tanah. Salah satu tema utama yang terdapat dalam Pentateukh adalah janji akan tanah. Janji itu terpenuhi dalam Kitab Yosua untuk membangkitkan dalam hati umat kepercayaan akan janji-janji Allah. Bahwa ditemukan pertentangan informasi antara Kitab Yosua dan Kitab Hakim-hakim. Lalu, bagaimana kita harus berpikir mengenai laporan-laporan yang bertentangan, mengenai perebutan tanah yang terdapat dalam Yos 1-12 dan Hak 1:1-2:5? Jika gambaran yang disajikan dalam Yosua ialah bahwa seluruh tanah telah direbut oleh Israel yang bersatu, maka gambaran yang disajikan dalam Kitab Hakim-hakim ialah bahwa masing-masing suku dan kaum secara pelan-pelan merebut tanahnya sendiri dan berdiam berdampingan dengan orang-orang Kanaan di negeri itu. Gambaran yang terakhir ini rupanya yang lebih dekat dengan kenyataan.<sup>2</sup>

Teks yang menjadi fokus penafsiran adalah Yosua 11:16-23, yaitu Kemenangan-kemenangan orang Israel (LAI). Narasi ini terdiri dari 8 ayat. Untuk mempermudah analisis narasi ini, saya membagi 8 ayat tersebut menjadi 4 pokok besar, yaitu ayat 16-17 adalah gambaran tentang daerah yang telah direbut; ayat 18-20 tentang peperangan menjadi upaya untuk merebut tanah Kanaan; ayat 21-22 tentang orang-orang Enak dengan gambaran wilayah yang sulit; dan ayat 23 adalah penegasan TUHAN telah memenuhi janji-Nya, Tanah Perjanjian bagi orang Israel. Berikut ini adalah upaya pembahasan teks tersebut.

Ayat-ayat ini berasal dari penulis asli dari kisah-kisah perebutan. Tema dasarnya dikemukakan dalam ayat 16 dan 23, bahwa Yosua merebut seluruh

negeri. Tuhan telah memenuhi semua janji yang dibuat-Nya kepada Musa (lih. Yos 1:1-9). Penggambaran mengenai daerah yang direbut (ay. 16-17) jelas berada di bawah penggambaran dalam bab-bab terdahulu dan juga di bawah gambaran klasik “dari Dan sampai Bersyeba”. Gunung Halak, yang menandai batas sebelah selatan, adalah ujung paling selatan dari gurun Negeb, selatan Yehuda. Baal-Gad, batas sebelah utara, menunjuk pada tempat di ujung selatan lembah Beka di Lebanon.<sup>3</sup>

Ayat 18-20 berusaha membetulkan catatan bahwa perebutan berlangsung cepat. Ditunjukkan bahwa Israel harus berperang dengan semua kota-kota itu karena itu adalah kehendak Allah. Allah telah menentukan bahwa semua kota, kecuali Gibeon, berperang melawan Israel dan demikian memberikan alasan bagi kehancuran mereka (lih. Ul 20:10-20).<sup>4</sup>

Ayat 21-22 sedikit janggal dalam konteks. Orang-orang Enak di tempat lain dilukiskan sebagai “raksasa” (Bil 13:33). Penyunting mau menunjukkan bahwa ada tempat-tempat sukar di mana penduduk aslinya tidak dapat diusir pergi.<sup>5</sup>

Sekali lagi, kesimpulan dalam ayat 23 menegaskan bahwa Tuhan telah memenuhi janji-Nya kepada Musa. Ayat yang sama merupakan peralihan kepada pembagian tanah yang dimulai bab 13. Tekanan pada kesetiaan Tuhan terhadap perjanjian yang dibuat dengan Musa merupakan pesan penting bagi orang-orang buangan.<sup>6</sup>

### **Tertindas Menjadi Penindas**

Sesuai dengan narasi di Keluaran 1, bahwa ketertindasan bangsa Israel di tanah Mesir dimulai ketika munculnya kebijakan dari raja Mesir yang baru yang tidak mengenal Yusuf. Oleh Raja Mesir yang baru, meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk bangsa Israel di tanah Mesir bisa menjadi ancaman bagi bangsa Mesir sendiri. Akhirnya, mulai saat itu raja Mesir itu menindas dan mengeksploitasi bangsa Israel untuk pembangunan kota Pitom dan Raamses. Kebijakan ini menjadi salah satu strategi untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk bangsa Israel di tanah Mesir. Di sinilah dimulainya perjalanan bangsa Israel sebagai bangsa yang tertindas (*oppressed*) di tanah Mesir. Narasi ketertindasan bangsa Israel oleh bangsa Mesir dan upayanya untuk keluar dari penindasan itu membentuk suatu gambar atau pemahaman tentang komunitas yang tertindas dan

termarjinalkan. Kemudian narasi ini dijadikan sebagai spirit untuk memperjuangkan kehidupan yang merdeka bagi beberapa tokoh dunia, yakni:

*“Gustavo Gutierrez was one of the first theologians to apply the Exodus to the oppressive political situation in Peru (1973); in the early days of the American Civil Rights movement, Martin Luther King, Jr., employed Exodus imagery to reflect the freeing of African Americans from the hands of the white oppressor; James Cone (1969, 1984, 1990) compared the liberating event of the Exodus to the African relied on this biblical story in their ultimately successful struggle to bring an end to government-imposed Apartheid; Moon Hee-Suk Cyris (1985) cites the need to preserve the Exodus memory among South Koreans held as political prisoners. Thus, Moses’ words to Pharaoh, “Let my people go,” have a resonance for oppressed and marginalized communities throughout the world. The Exodus narrative speaks to the common experience of suffering and the aspirations for life and freedom in all kinds of context.”<sup>7</sup>*

Untuk mendukung dan memperjelas pernyataan di atas, seorang teolog Spanyol, Alfredo Fierro, menyarankan bahwa:

*“The Exodus event is paradigmatic for Christians acting in historical situations of oppression. He summarizes the Exodus theology this way: “It becomes an image and a standard accompanying one’s revolutionary understanding of the time. In the case of theology, the Exodus is a symbol of throwing off the yoke, breaking away from established institutions, and evinced the ability of a people to fashion or refashion a life for themselves. They throw off the suffocating convenience of their age-old situation, lured on by the enticements of a new promised land. The Exodus symbolizes a theological grasp of history as the possibility for change and discontinuity, as malleable material in human hands, as a line of action based on the awareness that one has been liberated by God.”<sup>8</sup>*

Penindasan yang dilakukan oleh bangsa Mesir terhadap bangsa Israel membangkitkan belas kasih dan pembelaan dari TUHAN. Melalui kepemimpinan Musa, TUHAN mengeluarkan bangsa Israel dari tanah

perbudakan di Mesir. Keluarnya bangsa Israel dari Mesir ini menjadi satu proses panjang untuk pengujian dan pembentukan bangsa Israel untuk membentuk identitas mereka. Akhirnya, bangsa ini mencapai di tanah Kanaan bersama Yosua, tanah perjanjian yang telah dijanjikan oleh TUHAN, setelah 40 tahun pengembaraan di padang gurun. Di sinilah awal mulainya narasi “Keluaran” “Exodus” berubah menjadi narasi “penaklukan” “Conquest”. Yang dulunya bangsa Israel sebagai bangsa yang tertindas (oppressed) oleh bangsa Mesir, sebaliknya, ketika mereka memasuki tanah Kanaan dan menaklukan penduduk aslinya, bangsa ini berubah menjadi bangsa penindas (oppressor) atas bangsa Kanaan. Merespon narasi Keluaran yang berubah menjadi penaklukan itu, seorang teolog pembebasan Amerika, Robert Allen Warrior, mengatakan:

*“Native American Reading: Robert Allen Warrior Latin American liberation theologians by and large make a connection in these stories between the class struggle of the poor against the rich and the indigenous against the imperialist powers. The journey to the promised land serves as a source of hope and inspiration in a revolutionary situation, whether it be nonviolent revolution (King) or the violent overthrow of a dictatorship (the Nicaraguan Sandinistas). The cathartic effect or emotional release from the status quo of oppressed people in liberation theology is directly tied to the promise that “all the inhabitants of Canaan have melted away” (Exod. 15:15) and that God has prepared the land for the oppressed. At the heart of the liberation reading of the Exodus story is the opposition of the freedom of the Israelites to the suppression of the Canaanites.”<sup>9</sup>*

Ketika suatu narasi telah berubah dan memiliki nilai yang saling bertentangan dari sebelumnya, maka respon dari pembacaan narasi tersebut pun pastinya akan berubah. Demikian juga yang terjadi dengan narasi “Keluaran” bangsa Israel dari penindasan di tanah Mesir yang berubah menjadi “penaklukan” bangsa Israel terhadap penduduk pribumi tanah Kanaan. Apalagi jika narasi tersebut dibaca oleh para pembaca kontemporer pada saat ini. Bukan lagi keberpihakkan terhadap bangsa Israel, justru sebaliknya, yakni menentang bangsa Israel yang melakukan penaklukan terhadap bangsa Kanaan yang adalah sebagai penduduk pribumi. Tambah

lagi, para pembaca kontemporer masa kini akan menyalahkan gambar Tuhan di dalam narasi tersebut karena Tuhanlah yang memerintahkan bangsa Israel untuk menaklukkan dan membunuh semua orang-orang Kanaan serta menguasai tanah Kanaan sebagai tanah perjanjian dari Tuhan. Merespon narasi penaklukkan tersebut, L. Daniel Hawk mengatakan:

*“The narrative itself relates a story that antagonizes modern sensibilities. Joshua may establish a sense of national identity but seems to do so by linking this project with the attempted annihilation of native populations and the occupation of their land. More troubling still, it repeatedly implicates God in the wholesale slaughter of the indigenous inhabitants of the land. In this book, God takes the side of the invaders and fights for them as they struggle to take the land and exterminate those who populate it. The program is expressed through a simple scheme: God gives the land to the Israelites in faithfulness to promise made to their ancestors and ensures their success by directing and participating in their battles. God also insists that Israel will fulfill its destiny only to the extent that it eliminates non-Israelites from the land. The establishment of national identity is thus associated with a program of violence against other peoples, one that is sanctioned and sanctified by divine edict.”<sup>10</sup>*

Melihat perubahan status bangsa Israel yang kontradiktif di dalam narasi sangat menarik untuk cermati dan dikaji. Dari bangsa yang tertindas (*oppressed*), kemudian menjadi bangsa yang menindas (*oppressor*). Dulunya sebagai bangsa yang *inferior* di bawah kekuasaan bangsa Mesir, kemudian berubah menjadi *superior* atas orang-orang Kanaan. Narasi Kitab Yosua 11:16-23 begitu menggambarkan superioritas bangsa Israel sebagai bangsa yang dirahmati TUHAN untuk menaklukkan orang-orang Kanaan yang adalah penduduk pribumi tanah Kanaan. TUHAN sendiri yang berfirman kepada Musa untuk mengambil-alih tanah Kanaan sebagai Tanah Perjanjian bagi umat Israel. Di sini saya tidak menilik superioritas bangsa Israel atas orang-orang Kanaan itu oleh karena faktor Ilahi, TUHAN sendiri yang ikut campur tangan atas penaklukkan itu. Saya mencoba melihat perubahan status bangsa Israel dari tertindas menjadi penindas dengan menggunakan teori sosial tentang kekerasan dari Rene Girard. Ide-ide yang akan dibahas adalah

ide-ide tentang mimesis, kambing hitam, dan nisbah kekerasan dan balas dendam.

Pertama, perubahan status bangsa Israel dari tertindas (oppressed) yang kemudian menjadi penindas (oppressor) apabila ditilik dari teori Rene Girard disebut *mimesis*, yaitu kecenderungan untuk meniru. Saya berpendapat bahwa bangsa Israel telah mengalami mimesis di dalam kelompok mereka. Menurut Girard, mimesis ini adalah elemen yang menyebabkan kekerasan itu dapat berkembang, tersebar dengan amat mudah. Ia mulai dengan menjelaskan bahwa manusia adalah sesosok makhluk yang memiliki nafsu untuk mengingini meskipun ia belum tentu tahu persis tujuan dari hal itu. Alasannya adalah karena ia menginginkan suatu “ada” “being” (objek mimesis), yaitu sesuatu yang ia lihat tidak ada pada dirinya sendiri namun dimiliki oleh orang lain (subjek mimesis). Bagi seseorang yang mengingini “ada” tadi, sang subyek mimesis (yaitu yang dilihat mempunyai “ada”) seolah-olah memberi informasi mengenai objek mimesis, (sesuatu yang seharusnya diingini oleh orang yang mengingini oleh orang yang menginginkannya tadi). Selanjutnya, kepada orang yang melihat diri sendiri sebagai yang kurang, subyek mimesis (orang yang hendak ditiru) menunjukkan sesuatu yang diingini (objek mimesis), dengan menginginkan hal itu sendiri. Jadi, baik orang yang melihat diri sebagai “kurang” maupun subyek mimesis yang tampak “lebih”, mengingini obyek yang sama. Keinginan selalu meniru keinginan yang lain: semakin suatu model (subjek mimesis yang tampak hebat) mentransformasi diri menjadi suatu hambatan, semakin besar pula keinginan yang cenderung mentransformasi hambatan tadi jadi model. Keinginan yang sama merupakan sumber yang tak habis-habisnya dari berbagai konflik dan permusuhan.<sup>11</sup> Penindasan yang dilakukan oleh bangsa Mesir terhadap bangsa Israel selama bertahun-tahun lamanya, ternyata memberikan dampak yang sangat besar bagi bangsa Israel. Penindasan yang mereka terima dari bangsa Mesir terekam di dalam diri mereka. Maka, ketika mereka memiliki kesempatan dan kekuatan untuk menindas, tentunya mereka pun akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindak kekerasan seperti apa yang dilakukan oleh bangsa Mesir terhadap mereka. Penindasan yang dilakukan bangsa Mesir terhadap bangsa Israel itu telah ditiru oleh bangsa Israel itu sendiri untuk menindas orang-

orang Kanaan. Tambah lagi, bahwa penindasan itu merupakan perintah TUHAN untuk penggenapan janjinya, yakni Tanah Perjanjian.

Kedua, ide mencari kambing hitam, yaitu mencari pihak-pihak lain untuk dipersalahkan. Bangsa Israel telah menjadi korban kejahanya penindasan yang dilakukan bangsa Mesir terhadap mereka. Kejahanya penindasan bangsa Mesir tentunya terekam di dalam diri bangsa Israel. Maka, mereka memiliki kecenderungan untuk mencari kambing hitam untuk dijadikan sebagai pihak yang dapat dipersalahkan. Oleh Listijabudi dalam bukunya *Tragedi Kekerasan*, bahwa mekanisme kambing hitam (*scapegoat*) bertujuan untuk membatasi kekerasan dengan mengalihkannya untuk menghindari adanya kekerasan yang lebih besar lagi. Mekanisme ini terjadi kekerasan yang saling berbalasan dan kebencian yang ruwet dengan amat cepat bahkan hampir seketika itu juga dapat berubah menjadi kesatuan kekerasan dari semua orang yang ditujukan kepada satu orang. Dengan membunuh satu orang ini maka kedamaian yang amat dinantikan akan tiba sebab kemarahan, kekerasan, kebencian yang ada di tiap orang telah disalurkan kepada satu orang ini. Di sini ada transfer kemarahan kolektif: semua melawan satu orang ini. Sedang korban dadakan yang tidak tahu menahu tentang kemarahan yang menimpa dirinya ini pada waktu yang bersamaan menjadi “savior”/ juruselamat. Ada “sifat” tertentu mengenai si kambing hitam itu. Si kambing hitam menurut Girard adalah korban yang tak berdosa (*innocent victim*). Ia menjadi korban kekerasan tanpa sebab. Si kambing hitam itu tidak mengetahui andil dirinya dalam rangka menjadi objek transfer kemarahan tadi. Ia menjadi sasaran transfer kemarahan kolektif semata-mata karena ia mudah dikuasai oleh para pelaku kekerasan.<sup>12</sup> Dalam narasi teks Yosua 11:16-23 ini dapat dikatakan bahwa orang-orang Kanaan menjadi kambing hitam bagi bangsa Israel untuk dapat dijadikan sebagai pihak yang dipersalahkan atas penderitaan yang mereka alami.

Ketiga, nisbah kekerasan dan balas dendam. Hal ini dipahami sebagai semangat balas dendam (*pembalasan*), adalah sesuatu yang memuat ancaman yang tak dapat dikompromikan. Mungkin satu-satunya hal yang dapat memuaskan semangat balas dendam untuk menumpahkan darah adalah tertumpahnya darah si pembunuh yang terdahulu itu sendiri. Di dalam darah itu sudah tak jelas lagi perbedaan antara tindakan hukuman untuk si pembunuh dan hukuman itu sendiri. Balas dendam menampakkan diri sebagai

tindakan balasan, dan... setiap pembalasan mengundang pembalasan yang lain lagi. Bentuk tindakan kejahatan dalam rangka membalas dendam itu cenderung sama dengan kejahatan yang pernah terjadi sebelumnya. Jadi pembalasan atau balas dendam itu adalah suatu proses yang tak berakhir, tak terbatas dan selalu terulang.<sup>13</sup> Bangsa Israel tidak dapat melakukan pembalasan atas penindasan yang dilakukan oleh bangsa Mesir. Namun, dengan legitimasi TUHAN, bangsa Israel dapat melampiaskan pembalasan mereka kepada orang-orang Kanaan. Apa yang salah dengan orang-orang Kanaan terhadap bangsa Israel? Mengapa TUHAN juga memerintah dan memberkati mereka untuk melakukan penaklukan yang sarat dengan kekerasan kemanusiaan itu? Ini adalah balas dendam yang salah sasaran.

### **Kekerasan yang dirahmati oleh Tuhan**

Sebagai pembaca Alkitab masa kini, saya sangat menyangkan dan mempertanyakan mengapa TUHAN sendirilah yang berfirman dan memerintah bangsa Israel untuk menaklukan orang-orang Kanaan dengan tindak kekerasan? Apakah tidak ada cara lain yang lebih bijaksana dan terhormat? Mungkin jawaban yang paling mudah adalah ya suka-suka Tuhan dong. Tuhan adalah Sang Pencipta dan berotoritas atas segala yang telah diciptakan-Nya. Jadi, Tuhan mempunyai hak untuk berbuat apapun atas segala sesuatu di dunia ini, termasuk memerintah bangsa Israel untuk menaklukan orang-orang Kanaan dan menguasai tanah Kanaan.

Dalam teks Yosua pasal 11 ayat 20 dan 23 dengan sangat jelas bahwa TUHANlah yang berinisiatif dalam penaklukan dan berperan dalam memberikan kemenangan kepada bangsa Israel atas seluruh tanah Kanaan itu. Dengan demikian saya dapat mengatakan bahwa perang yang dilakukan oleh bangsa Israel ini adalah perang suci (*holy war*), yakni perang yang dirahmati oleh Tuhan. Tuhan sendirilah yang berperang terhadap orang-orang Kanaan dan Yosua juga memiliki peran yang besar juga dalam peperangan tersebut. Hal ini senada dengan penjelasan Hawk yang mengatakan bahwa:

*“In general, these accentuate YHWH’s role in Israel’s victories and magnify Joshua’s military exploits. An overview of the southern campaign asserts that Joshua achieved his victories because YHWH fought for Israel (10:42), while the corresponding review of northern conquests emphasizes Joshua’s attention to the commands of Moses*

*(11:15). The present summary combines these two emphases and associates them with a comprehensive geographical survey of the land now controlled by Israel. All three summaries present Joshua's victories in dual terms, as a defeat of kings and an acquisition of their territories (10:42; 11:12; 11:17). This more generalized summary picks up the geographical language of the southern summary (v. 16, cf. 10:40) and supplements it with a description of territory acquired in the north (v. 17)."*<sup>14</sup>

Perintah TUHAN atas penaklukan tanah Kanaan dan penumpasan terhadap seluruh orang-orang Kanaan merupakan suatu tindak kejahatan kemanusiaan yang sangat ekstrim. Perintah pembunuhan terhadap seluruh orang Kanaan merupakan kejahatan genosida (*genocide*). Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa TUHAN memerintahkan bangsa Israel untuk melakukan penumpasan dan pembunuhan terhadap seluruh orang-orang Kanaan? Apa yang menjadi alasannya? Sandra L. Gravett menjelaskan bahwa:

“The Hebrew Bible portrays Canaanites, a term describing peoples indigenous to the Cisjordan, as stereotypical ethnic outsiders. They appear in a negative light from the beginning due to the actions of their ancestors in Gen 9. They threaten Israelite identity, especially in the stories in the books of Joshua and Judges where the Israelites take possession of Canaanite territory, and various laws scattered through the Pentateuch severely censure them. The Hebrew Bible often presents the Canaanites as one people among several others inhabiting the Cisjordan: “the country of the Canaanites, the Hittites, the Amorites, the Perizzites, the Hivites, and the Jebusites” (Exod 3:8, see also Gen 15:19; Exod 13:15; Deut 7:1; Josh 3:10; and Judg 3:5). However, in passages such as Judg 1:1-10, the Canaanites begin to stand for all nations whom the Israelites are to dispossess, as is also the case in later passages such as Neh 9:24.”<sup>15</sup>

“These texts mandate a holy war of extermination against Canaanites because of the threat they pose to Israelite identity. These divine commands for genocide are problematic, to say the least. They would be troubling enough if they were confined only to a far distant past.

However, genocidal attempts by people or ethnic groups against others are all too familiar in the contemporary world. Sometimes perpetrators of ethnic violence use these particular biblical directives against the Canaanites to legitimize their aggression against those whose religious practices and beliefs they see as wrong.”<sup>16</sup>

Berdasarkan pada narasi tersebut memang Tuhanlah yang berperan dan memiliki campur tangan atas kemenangan bangsa Israel melawan orang-orang Kanaan. Namun, sebagai pembaca Alkitab pada masa kini, kita tidak bisa menelan secara mentah-mentah setiap teks di dalam Alkitab. Kita perlu untuk membaca kembali (*rereading*) teks-teks dengan kritis dan bertanggung jawab. Dan apabila sangat mendesak, kita perlu untuk menggunakan lensa tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kita tidak bisa membenarkan semua yang tertulis di dalam Alkitab, dan sebaliknya, kita tidak bisa menyalahkan seluruh teks yang ada di dalam Alkitab juga. Sekali lagi, sangat diperlukan pengkajian teks-teks Alkitab dan juga kitab suci lain dengan benar. Bukan dengan sembarangan, tetapi secara kritis, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Satu hal yang perlu untuk dicatat bahwa setiap teks memiliki konteks. Demikian juga dengan pembaca masa kini pun memiliki konteksnya tersendiri dengan konteks teks Alkitab. Sayang sekali, sampai saat ini masih banyak terjadi peristiwa kekerasan dan kejahatan kemanusiaan yang mengatasnamakan kepentingan agama dan kepercayaan tertentu, dan sekaligus Tuhannya juga.

### **Bangsa Kanaan sebagai kritik ideologi terhadap bangsa Israel**

Ideologi memiliki definisi yang banyak dan beragam perbedaannya, yakni terletak pada pokok dan berkaitan dengan kepentingan apa. Tentunya definisi-definisi tersebut tidak akan pernah di dalam ranah yang netral dan selalu dipengaruhi oleh kepentingan sosial-politik yang mana seideologis dari kritik ideologi itu. The Postmodern Bible, Michele Barret mengatakan bahwa ideologi merupakan istilah umum dalam sebuah proses di mana makna dihasilkan, diuji, diproduksi kembali dan kemudian ditransformasi.<sup>17</sup> Jameson dan Eagleton mengacu pada Louis Althusser, menyebutkan ideologi dipahami sebagai sistem representasi yang terdapat dalam praktek sehari-hari (ritual) masyarakat. Sistem representasi ini adalah sebagai teks dari hubungan

kekuasaan sebuah masyarakat. Maka, tugas kritik ideologi ini adalah untuk membaca teks itu sendiri. Di sinilah berbicara tentang peranan penafsir teks, yaitu untuk meningkatkan dan memberdayakan gagasan-gagasan kebenaran dari teks tersebut.

Lalu, apa itu kritik ideologi? Menurut Melmambessy, kritik ideologi pertama-tama berangkat dari kesadaran bahwa ada berbagai ideologi (baik penafsir maupun penulis Alkitab) yang diarahkan pada kepentingan tertentu. Di sini ideologi tidak pernah netral. Senada dengan itu, Gravett bahwa tidak ada ideologi dalam posisi di tengah, tetapi kecenderungannya akan jauh ke kanan atau jauh ke kiri. Akibatnya, ideologi sering mendapat pandangan yang negatif. Berikut adalah pernyataan dari Gravett:

*“Ideology may seem more obscure. Today people use this term negatively. To have an ideology is to be “biased” or “unfair”. If people cannot see things the “right” way, they are blinded by ideology. And those persons accused of being “ideological” are usually either on the “far left” or “far right”. There are no ideologues in the middle of the political spectrum, where “reasonable” people live.”*<sup>18</sup>

Mengacu pada Eagleton, kritik ideologi dipahami sebagai perjuangan kelas untuk mempertanyakan konsep mistifikasi kebenaran dan kekuasaan, yang tentunya sangat sejalan dengan konsep hermeneutic di kalangan aliran pembebasan.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Schussler Fiorenza di dalam buku *The Postmodern Bible* mengatakan bahwa kritik ideologi Alkitab memerlukan dua upaya: *Pertama*, untuk membaca kisah alkitabiah kuno untuk isi ideologis dan mode produksi mereka. *Kedua*, untuk memahami karakter ideologi dari strategi-strategi bacaan kontemporer.<sup>20</sup>

Mengacu pada Kitab Ibrani, Kitab Yosua ini menggunakan model ideologi Sinai-Nation Complex. Model ideologi ini menekankan pada identitas umat dan eksistensinya di dalam relasinya kepada YHWH sebagai penguasa “nasional” bangsa. Dalam hubungan ini, yang menjadi dasar dari ideologinya adalah “perjanjian” atau “COVENANT”. Ide perjanjian ini berasal dari “*suzerainty treaties*” (*janji kerajaan*) atau “sumpah setia” dengan raja-raja karena ideologi ini memahami bahwa YHWH adalah raja. The Sinai-Nation complex ini berfokus pada hubungan YHWH dengan bangsa Israel yang dihubungkan dengan raja atau imam atau nabi. Ideologi ini sering muncul

di dalam kitab Mazmur dan juga pada literature kenabian. Ideologi ini tidak berfokus pada keluarga kerajaan sebagai kosmos. Kisah pertemuan Israel dengan TUHAN di Gunung Sinai menyajikan perspektif ideologis dari the Sinai-nation complex. Perjanjian di Gunung Sinai itu mendorong komunitas secara keseluruhan untuk melihat komunitasnya sendiri dalam hubungannya dengan YHWH, yang mana hal ini menyimpan ketentuan tertentu yang memastikan bahwa keberadaan komunitas ini tetap berkelanjutan. Jadi, di sini kekuatan raja dengan pasukan dan birokrasinya tidak memiliki pengaruh, tetapi YHWH yang akan tetap tinggal dan memegang inisiatif sepenuhnya. Hubungan tersebut dikatakan sebagai dasar dari ideologi ini.<sup>21</sup>

Melalui pendekatan kritik ideologi, saya berpendapat bahwa orang-orang (bangsa) Kanaan adalah kritik terhadap ideologi yang terlalu membenarkan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan TUHAN. Penaklukan yang dilakukan bangsa Israel terhadap orang-orang Kanaan adalah gambar tindak kejahatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Bangsa Israel yang telah memiliki pengalaman menjadi bangsa yang tertindas tidak belajar akan pengalaman dari ketertindasan itu. Sebaliknya, bangsa Israel justru malah menjadi penindas. Bangsa Israel yang memiliki pengalaman sebagai bangsa yang inferior di hadapan bangsa Mesir yang superior, kini berubah menjadi bangsa yang superior terhadap bangsa Kanaan. Tindakan bangsa Israel yang menaklukkan bangsa Kanaan sebagai penduduk pribumi merupakan bentuk kolonisasi “penjajahan”, bukan sebagai bangsa yang terpilih. Gambar penaklukan dan ketertindasan bangsa Kanaan oleh bangsa Israel bagi pembaca kontemporer sekarang bukan lagi sebagai sebuah paradigma pembebasan atau revolusi, tetapi suatu tindak penyalahgunaan kekuasaan, penguasaan tanah dan penyiksaan para tahanan, serta “arms exporter”. Satu hal yang menjadi pertanyaan misteri adalah mengapa TUHAN sendiri yang memerintah dan memberkati tindak kekerasan bangsa Israel terhadap bangsa Kanaan? Apakah hanya untuk sekedar menjaga identitas bangsa Israel sebagai bangsa pilihan TUHAN? Tuhan sebagai pemegang otoritas, tindakan Tuhan akan selalu benar dan tidak dapat disalahkan.

### **Agama, Gereja, dan Kekerasan**

Keberadaan dan keberagaman agama-agama yang tumbuh dan hidup di dalam masyarakat menjadi warna akan kekayaan bangsa Indonesia. Para umat

beragama: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan kepercayaan lain hidup berdampingan secara rukun. Nilai-nilai kerukunan antar umat beragama sebagai budaya bangsa lebih berharga dari sekedar mencari perbedaan dan perselisihan. Meskipun demikian, segala bentuk persoalan yang ditimbulkan atas keberagaman agama di Indonesia harus tetap perlu untuk diwaspadai.

Prasangka yang tidak benar terhadap agama dan kepercayaan lain yang berbeda menjadi salah satu penyebab utama munculnya suatu konflik antar umat beragama. Prasangka-prasangka itu tertanam dari pemahaman yang kurang benar, baik dari ajaran agama dan kepercayaannya yang diimaninya, maupun juga faktor-faktor eksternal dari luar dirinya. Prasangka-prasangka negatif itu semakin menjadi kuat di dalam diri ketika pemahaman kebenaran tunggal terhadap agama dan kepercayaannya. Ketika pemahaman kebenaran tunggal terhadap agamanya dan kepercayaannya terbangun sangat kuat di dalam diri, maka agama dan kepercayaan lain dianggap sebagai hal yang salah. Tambah lagi, prasangka-prasangka itu tidak pernah dikomunikasikan dan diperjumpakan dengan pemahaman dari umat agama dan kepercayaan lain. Dari sinilah awal munculnya kebencian terhadap umat agama dan kepercayaan lain. Akibatnya, sekali sulut saja dengan api yang kecil saja, maka meledaklah konflik dan perseteruan antar umat agama dan kepercayaan yang berujung dengan perpecahan.

Perjumpaan antar umat beragama dan kepercayaan satu dengan yang lain sangat dibutuhkan di tengah majemuknya keagamaan dan kepercayaan di Indonesia. Perjumpaan ini menjadi satu jalan untuk mempertemukan dan melebur horizon-horizon atau prasangka-prasangka yang tidak benar antar umat beragama dan kepercayaan satu dengan yang lain. Sikap yang jujur dan terbuka antar umat beragama satu dengan yang lain serta adanya kemauan diri untuk berkomunikasi dan berjumpa akan menjadi alternatif untuk mengurangi dan meredam isu-isu dan konflik agama, sebaliknya, untuk memupuk kasih dan perdamaian di Indonesia.

Saya meyakini bahwa tidak ada satu agama atau kepercayaan yang diakui keberadaannya di negara yang mengajarkan umatnya untuk melakukan tindak kejahatan atau kekerasan terhadap sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan. Demikian juga dalam ajaran iman Kristen sama sekali tidak membenarkan segala tindak kekerasan dengan atas dasar apapun. Aliran-

aliran gereja di dunia ini tidak ada satu pun yang mengajarkan dan mentolerir segala bentuk tindak kekerasan, tak terkecuali gereja aliran Anabaptist-Mennonite. Dalam misiologinya, gereja-gereja Anabaptist-Mennonite sangat berupaya untuk memegang nilai-nilai perdamaian serta menolak segala bentuk dan tindak kekerasan. Gereja Anabaptist-Mennonite telah belajar dari masa lalu yang kelam atas kekerasan yang dilakukan oleh bagian dari kelompok ini. Mereka mengakui bahwa peristiwa kekerasan di Munster pada tahun 1535 merupakan sejarah yang kelam bagi gereja-gereja Anabaptist-Mennonite pada saat itu. Itu adalah suatu pemahaman yang salah bahwa keyakinan bisa dijadikan dasar untuk melakukan perbuatan kekerasan. Peristiwa tersebut menjadi suatu pembelajaran yang sangat berharga bagi gereja-gereja Anabaptist-Mennonite untuk tidak melakukan tindakan kekerasan, namun sebaliknya, yakni turut aktif berpartisipasi dalam perdamaian dunia. Perdamaian akan tercipta apabila kita menolak segala tindakan kekerasan.

Apa yang menjadi dasar kita menolak kekerasan? Iman dan etika di dalam Yesus Kristus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Alfred Neufeld dalam bukunya *Keyakinan Kita Bersama* mengatakan bahwa Etika kristiani adalah etika Yesus. Jika Gereja adalah Tubuh Kristus, etika Tubuh haruslah sama dengan etika Kepala. Karena itulah teologi Mennonite Anabaptis mencoba menerapkan etika Yesus ke dalam tingkah laku sehari-hari.<sup>22</sup> Sedangkan, Jan S. Aritonang dalam bukunya yang berjudul *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* menjelaskan bahwa kaum Mennonit menolak penggunaan kekerasan dalam kehidupan pribadi dan juga menolak dinas militer dalam segala bentuknya. Penolakan ini didasarkan pada berbagai nas di dalam Perjanjian Baru, dan berdasarkan amanat Kristus untuk "menjadikan semua bangsa murid" (Mat. 28:19).<sup>23</sup> Dalam tulisannya yang berjudul *Spiritualitas Mennonite*, Daniel K. Listijabudi mengatakan bahwa nilai bajik (virtue) melawan yang jahat dan nilai bajik pantang kekerasan terhadap yang lain (baik musuh maupun orang jahat) memiliki keterhubungan yang kuat dengan nilai bajik keteguhan yang berakar pada spiritualitas. Keterpanggilan untuk teguh dalam sikap dan prinsip perdamaian terhadap orang lain (yang jahat sekalipun) merupakan keterpanggilan yang diolah dan dibangun di atas spiritualitas (olah batiniah) yang menempatkan orang jahat bukan sebagai musuh. Musuh abadi, adalah si jahat (atau kuasa kejahatan), bukan orang

yang jahat.<sup>24</sup> Dalam pengertian lain akan pantang kekerasan, C. Arnold Snyder dalam buku *Dari Benih Anabaptis* mengatakan bahwa di antara kaum Anabaptis pasifis terdapat sedikit orang yang memikirkan bahwa pemisahan gereja dari dunia tidaklah mutlak. Pilgram Marpeck menjunjung tinggi pantang kekerasan, tetapi ia berpikir tentang suatu gereja yang lebih dari sekedar pos terdepan kasih Allah yang memiliki misi untuk secara aktif memancarkan kasih itu ke dalam dunia. Pemikiran ini nampaknya tak kentara namun merupakan perubahan penekanan yang penting.<sup>25</sup>

Lalu, mengapa masih banyak kekerasan dan kejahatan kemanusiaan yang didasarkan oleh kepentingan agama? Segala bentuk dan tindak kekerasan terhadap umat manusia yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama dan kepercayaan harus dihentikan. Tindak kekerasan bukanlah suatu perintah atau ajaran agama dan kepercayaan tertentu, tetapi satu bentuk tindak kejahatan atau kriminal yang melanggar hukum. Sekali lagi, bahwa tidak ada agama dan kepercayaan tertentu yang mengajarkan kekerasan untuk melukai sesama, melainkan mengasihi dan merangkul satu dengan yang lain.

### **KESIMPULAN:**

Alkitab sebagai Kitab Suci tidak terlepas dari narasi-narasi yang bernada diskriminatif dan bernada tindak kekerasan. Sangat diperlukan pengkajian teks-teks Alkitab secara kritis, akademis dan tentunya dapat dipertanggungjawabkan, yakni bertujuan untuk membebaskan teks-teks tersebut dari penafsiran seksis dan kebenaran tunggal. Gereja, khususnya pendeta jemaat dan para teolog, perlu untuk lebih terbuka dan membuka seluas-luasnya untuk menciptakan pembelajaran yang sehat dan menyenangkan dalam membaca dan menafsirkan teks-teks di dalam Alkitab bersama umat untuk pemahaman dan pertumbuhan iman mereka.

Di tengah maraknya tindak kekerasan yang terjadi di dalam dan luar negeri pada saat ini, gereja harus berani untuk mengambil sikap pantang akan kekerasan dan menyuarakan nilai-nilai perdamaian dan keadilan. Gereja perlu memberikan pembelajaran iman kepada umat tentang nilai-nilai perdamaian dan keadilan serta upaya-upaya mereduksi bentuk-bentuk tindak kekerasan melalui pengajaran-pengajaran maupun khotbah-khotbah kepada umat. Gereja perlu untuk menciptakan dan menerapkan nilai-nilai saling menghormati dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari bersama dengan

umat agama dan kepercayaan yang berbeda. Gereja bukan dipanggil untuk membangun kerajaannya masing-masing, melainkan untuk mendatangkan kerajaan Allah hadir di dunia ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aichele, George. *The Postmodern Bible*. New York: Vail -Ballou Press. 1995.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1995.
- Gravett, Sandra L. dkk. *An Introduction to the Hebrew Bible*. Louisville: Westminster John Knox Press. 2008.
- Hadiwiwiyata, A. S. (penerjemah). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Hawk, L. Daniel. *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative and Poetry*. Minnesota: The Liturgical Press. 2000.
- Banawiratma, J. B. & Sendjaja, Hendri M. *Spiritualitas Mennonite dalam Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2017.
- Listijabudi, Daniel K. *Tragedi Kekerasan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 1997.
- Melmambessy, Benyamin. *Ideologi Umat Pilihan: Kritik terhadap Ideologi Umat Pilihan dalam Teks Ulangan 7:1-26 dan Relevansinya dalam Konteks Papua*. Fakultas Teologi-UKDW: Yogyakarta. 2009.
- Neufeld, Alfred. *Keyakinan Kita Bersama*. Semarang: Pustaka Muria. 2009.
- Snyder, C. Arnold. *Dari Benih Anabaptis*. Semarang: Pustaka Muria. 2007.

### Catatan Akhir

---

<sup>1</sup> A. S. Hadiwiwiyata (penerjemah), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), halaman 231

<sup>2</sup> A. S. Hadiwiwiyata (penerjemah), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), halaman 231-232

<sup>3</sup> A. S. Hadiwiwiyata (penerjemah), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), halaman 243

<sup>4</sup> A. S. Hadiwiwiyata (penerjemah), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), halaman 243

- 
- <sup>5</sup> A. S. Hadiwiwiyata (penerjemah), Tafsir Alkitab Perjanjian Lama, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), halaman 243
- <sup>6</sup> A. S. Hadiwiwiyata (penerjemah), Tafsir Alkitab Perjanjian Lama, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), halaman 243
- <sup>7</sup> George Aichele, *The Postmodern Bible*, (New York: Vail -Ballou Press, 1995), halaman 282
- <sup>8</sup> George Aichele, *The Postmodern Bible*, (New York: Vail -Ballou Press, 1995), halaman 282
- <sup>9</sup> George Aichele, *The Postmodern Bible*, (New York: Vail -Ballou Press, 1995), halaman 284
- <sup>10</sup> L. Daniel Hawk, *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative and Poetry*, (Minnesota: The Liturgical Press, 2000), halaman xii
- <sup>11</sup> Daniel K. Listijabudi, *Tragedi Kekerasan*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997), halaman 71-72
- <sup>12</sup> Daniel K. Listijabudi, *Tragedi Kekerasan*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997), halaman 77-79
- <sup>13</sup> Daniel K. Listijabudi, *Tragedi Kekerasan*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997), halaman 79
- <sup>14</sup> L. Daniel Hawk, *Berit Olam: Studies in Hebrew Narrative and Poetry*, (Minnesota: The Liturgical Press, 2000), halaman 172-173
- <sup>15</sup> Sandra L. Gravett, dkk, *An Introduction to the Hebrew Bible*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 2008), halaman 216-2017
- <sup>16</sup> Sandra L. Gravett, dkk, *An Introduction to the Hebrew Bible*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 2008), halaman 217-218
- <sup>17</sup> George Aichele, *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective*, (Vail-Ballou Press: New York, 1995), halaman 272
- <sup>18</sup> Sandra L. Gravett, dkk, *An Introduction to the Hebrew Bible*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 2008), halaman 323
- <sup>19</sup> Benyamin Melmambessy, *Ideologi Umat Pilihan: Kritik terhadap Ideologi Umat Pilihan dalam Teks Ulangan 7:1-26 dan Relevansinya dalam Konteks Papua*, (Fakultas Teologi-UKDW: Yogyakarta, 2009), halaman 16
- <sup>20</sup> George Aichele, *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective*, (Vail-Ballou Press: New York, 1995), halaman 277
- <sup>21</sup> Sandra L. Gravett, dkk, *An Introduction to the Hebrew Bible*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 2008), halaman 337-344
- <sup>22</sup> Alfred Neufeld, *Keyakinan Kita Bersama*, (Semarang: Pustaka Muria, 2009), halaman 99
- <sup>23</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), halaman 122
- <sup>24</sup> J. B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja, (ed), *Spiritualitas Mennonite dalam Spiritualitas dari berbagai tradisi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), halaman 243
- <sup>25</sup> C. Arnold Snyder, *Dari Benih Anabaptis*, (Semarang: Pustaka Muria, 2007), halaman 59
-